

Kondisi Sosial dan Ekonomi terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Desa Nangadhero Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo

Ledidiana S.¹, Taufik Arifin², Murdjoli Rodja³

¹Pendidikan Ekonomi, IKIP Muhammadiyah Maumere
e-mail: ledidianaserang98@gmail.com

²Pendidikan Ekonomi, IKIP Muhammadiyah Maumere
e-mail: taufikarifin1988@gmail.com

³Pendidikan Ekonomi, IKIP Muhammadiyah Maumere
e-mail: rodjamurdjoli82@gmail.com

Abstract

Social and economic conditions of parents in the family which will affect the education received by children, seen from the level of parental education, parents' age, income, expenses and even environmental factors can also affect the level of education of a child. The research aims to find out how much influence social and economic conditions have on the level of education of children of fishermen families in Nangadhero village, Aesesa District, Nagekeo Regency, using the Ex-post facto method. The sample was 83 family heads from a total population of 105 families who work as fishermen. Data collection techniques using questionnaires and documentation, the results of research (1) There is a significant influence between social conditions on the level of education of fishermen children, with a tcount of $2.113 > 1.667$, and significant = $0.038 < 0.05$. (2) There is no significant influence between economic conditions on the education level of fishermen children, with a significant value > 0.05 . (3) There is an influence of 10.2% between social conditions and economic conditions simultaneously on the educational level of children of fishermen families in Nangadhero village, Aesesa District, Nagekeo Regency.

Keywords: *Social Conditions, Economy, Children's Education Level*

Abstrak

Kondisi sosial dan ekonomi orang tua di dalam keluarga akan mempengaruhi pendidikan yang diperoleh anak, dilihat dari tingkat pendidikan orang tua, usia orang tua, pendapatan, pengeluaran bahkan faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi tingkat pendidikan seorang

anak. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh kondisi sosial dan ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan di desa Nangadhero, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo, dengan menggunakan metode *Ex-post facto*. Sampel berjumlah 83 kepala keluarga dari jumlah populasi sebanyak 105 Kepala keluarga yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi, hasil penelitian (1) Terdapat pengaruh secara signifikan antara kondisi sosial terhadap tingkat pendidikan anak nelayan, dengan diperoleh nilai *thitung* $2,113 > 1,667$, dan signifikan $= 0,038 < 0,05$. (2) Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kondisi ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak nelayan, dengan nilai signifikan $> 0,05$. (3) Terdapat pengaruh sebesar 10,2% antara kondisi sosial dan kondisi ekonomi yang secara bersamaan terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan di desa Nangadhero, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo.

Kata kunci : Kondisi Sosial, Ekonomi, Tingkat Pendidikan Anak

A. PENDAHULUAN

Meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membantu potensi pribadinya dengan aktivitas dan usaha manusia baik jasmani juga rohani dan nilai-nilai yang berada dalam kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan, perlunya melalui jalur dunia pendidikan (Kadriani, 2017). Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan kedudukan suatu keluarga dalam lingkup masyarakat yang dinyatakan dalam tingkat pendidikan, pendapatan, dan pengeluaran (Febrian dan Rohmah, 2014:3). Kondisi ekonomi keluarga dipandang dari segi pendapatan suatu keluarga dan kepemilikan yang dimiliki dari latar belakang keluarga (Maftukhah, 2007:23). Pendapat dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi orang tua di dalam keluarga yang mana akan mempengaruhi pendidikan yang diperoleh anggota keluarga yaitu anak.

Masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung langsung pada hasil laut, baik penangkapan dan budidaya merupakan masyarakat nelayan (Rosni, 2017:3).

Kegiatan para nelayan tidak hanya dilakukan di laut, melainkan di darat, yaitu kegiatan untuk memperbaiki perahu, dan alat tangkap (Suminatarisih, 2005:27). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nelayan merupakan warga masyarakat yang bertahan hidup dengan hasil laut yang menetap perumahan di pesisir pantai.

Masyarakat nelayan umumnya ditandai dengan beberapa ciri seperti halnya kemiskinan, keterbelakangan, rendahnya sumber daya manusia, dan sosial budaya, sehingga dapat dilihat bahwa masyarakat nelayan masih di bawah garis kemiskinan. Sama halnya dengan masyarakat lain, masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks dihadapi oleh masyarakat nelayan (Rosmaladewi, 2020). Jika berbicara mengenai pendidikan anak nelayan, maka pada umumnya pendidikan anak nelayan adalah tergolong rendah, hakikatnya nelayan merupakan golongan masyarakat yang masih perlu diberdayakan dan harkat hidup mereka perlu diangkat. Umumnya kehidupan nelayan selalu diungkapkan dengan keterbelakangan baik dari sudut pandang mata pencaharian, maupun cara berpikir, dan sikap yang masih tradisional (Siregar, 2016).

Permasalahan di atas juga dialami masyarakat nelayan di desa Nangadhero, Kec. Aesesa, Kab. Nagekeo, dari data monografi wilayah desa yang luasnya sekitar 4000 m², memiliki masalah yang cukup serius di bidang pendidikan, yaitu terdapat jumlah anak keluarga nelayan sebanyak 171 jiwa yang masih berusia sekolah dan putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikannya. Banyak dari mereka umumnya pada anak laki-laki lebih memilih untuk mengikuti ayahnya melaut, hal ini menunjukkan bahwa yang menyebabkan anak nelayan tidak melanjutkan pendidikan, ataupun putus sekolah adalah kurangnya perhatian orang tua mengenai pendidikan anak-anaknya, faktor lainnya yaitu masalah ekonomi keluarga juga masalah biaya pendidikan anak. Melihat dari realita yang terjadi, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang pengaruhnya antara kondisi sosial dan kondisi ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan yang berada di pesisir pantai utara kota Mbay, terkhususnya desa

Nangadhero dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kondisi sosial dan ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan di desa Nangadhero, Kec. Aesesa, Kab. Nagekeo.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Ex-Post Facto* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi, kemudian mengulas kembali untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya peristiwa tersebut (Yulianti, 2018). Populasi merupakan Wilayah abstraksi yang terdiri dari Obyek atau subyek yang mempunyai kualitas atau kapasitas dan mutu tertentu yang diharapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dapat disimpulkan (Widyowati, 2017:4). Populasi yang dimaksud adalah kepala keluarga yang bermatapencaharian sebagai nelayan yang memiliki anak usia sekolah berjumlah 105 kepala keluarga.

Sampel yaitu bagian karakteristik juga jumlah dari populasi (Widyowati, 2017:4). Sampel diambil dengan cara *Probability Sampling* yaitu teknik yang memberikan peluang sama dari jumlah populasi yang dipilih untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2017). dengan jenis *Stratified Random Sampling* artinya pengambilan sampel dari anggota populasi secara beracak tanpa melihat strata yang ada dalam populasi (Koryati, 2017:107). Adapun sampel penelitian berjumlah 83 kepala keluarga, yang diambil secara acak untuk diwakili dari anggota populasi.

Teknik pengumpulan data digunakan kuesioner yaitu dengan cara memberikan pernyataan ataupun pertanyaan dalam bentuk tulisan untuk responden (Sugiyono, 2017), dan dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh sumber data ataupun informasi melalui arsip, dokumentasi, buku dan juga gambar (Pritandahri, 2016:5). Kuesioner disusun dengan jenis *skala Likert* digunakan untuk mengukur pendapat, dan persepsi ataupun seorang individu atau kelompok Mengenai kejadian sosial (Koryati, 2017:108), dengan instrument dalam angket yang berisi pertanyaan untuk mengukur dari ketiga variabel yaitu kondisi sosial sebagai variabel (X1), kondisi ekonomi sebagai variabel (X2), dan pendidikan anak

sebagai variabel (Y), hasil angket telah di uji *validitas* dan *reliabilitas*. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS Versi 22,0*. Uji *validitas* yaitu suatu cara untuk mengukur kesahihan atau kevalidan suatu instrument (Kamaludin, 2019:51), Kriteria pengujian *validitas* apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid, berikut hasil uji *validitas* yang dilakukan dengan responden 83 kepala keluarga, diketahui dari total 12 item pertanyaan tidak terdapat item pertanyaan yang gugur atau tidak valid, berikut tabel uji *validitas* kuesioner:

Tabel 1
 Hasil Uji *Validitas* Kuesioner

Pernyataan	Rhitung	R Tabel	Keterangan
1	0,64959	0,216	Valid
2	0,45883	0,216	Valid
3	0,74923	0,216	Valid
4	0,7659	0,216	Valid
5	0,38673	0,216	Valid
6	0,54513	0,216	Valid
7	0,21714	0,216	Valid
8	0,59794	0,216	Valid
9	0,5115	0,216	Valid
10	0,5477	0,216	Valid
11	0,71506	0,216	Valid
12	1	0,216	Valid

Sumber: Data diolah *SPSS versi 22*

Pengujian *Reliabelitas* dengan adanya pengujian ini dapat dikatakan bahwa suatu instrument dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data sebab instrument cukup baik (Kamaludin, 2019:51). Hasil uji penelitian disebut reliabel apabila nilai α *cronbach* $> 0,5$.

Tabel 2
 Hasil Uji *Reliabilitas* Angket

Variabel	Cronbach Alpha	Interpretasi
Kondisi Sosial (X ₁)	0,556	Agak Tinggi
Kondisi Ekonomi (X ₂)	0,535	Agak Tinggi
Pendidikan Anak (Y)	1,000	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah *SPSS versi 22*

Sesuai tabel di atas peneliti melakukan pengujian *reliabilitas* dan mendapatkan hasil yang masing-masing nilai *Cronbach Alpha* yaitu 0,556, 0,535 dan 1,000 >0,5. Maka sesuai dengan ketentuan taraf signifikan $> \alpha$ data penelitian dapat di katakan reliable.

Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan uji persyaratan analisis yaitu mencakup uji normalitas, linearitas, multikoloneartas, dan uji heteroskedastisitas. Selain itu menggunakan analisis deskriptif data, analisis statistik inferensial yaitu meliputi uji hipotesis, dan analisis regresi linear berganda, juga berbantuan program IBM SPSS Statistic v22.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Persyaratan Analisis

Tabel 3
Data Uji Persyaratan Analisis

Uji Persyaratan Analisis	Dasar Keputusan	Signifikan		Keterangan
		X1	X2	
Normalitas	sig. > 0,05	0,54		Normal
Linearitas	sig. < 0,05	0,005 (X1)	0,040 (X2)	Linear
Multikoloneartas	Tolerance > 10% dan VIF < 10%.	0,813 < 1,23	0,813 < 1,23	Multikoloneartas
Heteroskedastisitas	Sig. > 0,05	0,367	0,84	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Pengujian dari hasil uji normalitas dalam penelitian ini yaitu data berdistribusi normal karena nilai sig. 0,54 > 0,05. Hasil uji linearitas yaitu terdapat hubungan linear secara sig. baik itu X1 terhadap Y dengan nilai sig. 0,005 < 0,05, dan X2 terhadap Y dengan nilai sig. 0,040 < 0,05. Melalui pengujian multikoloneartas, yaitu terdapat korelasi antar variabel bebas dalam suatu model regresi dengan nilai tolerance 0,813 < VIF 1,23, Sedangkan hasil pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu tidak terdapat

heteroskedastisitas pada variabel X1 terhadap Y dengan nilai sig. $0,367 > 0,05$, dan tidak terdapat heteroskedastisitas pada variabel X2 terhadap Y dengan nilai $0,84 > 0,05$.

a. Pengaruh Kondisi Sosial (X1) Terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Y)

Variabel kondisi sosial terbagi dalam 2 indikator yaitu latar belakang pendidikan orang tua, dan usia orang tua. Berikut tabel deskriptif variabel kondisi sosial:

1) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Tabel 4
Distribusi Indikator Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Kriteria	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentasi (%)
Rendah	Tidak/Putus Sekolah	2	2%
Sedang	SD	38	46%
Tinggi	SMP	32%	39%
Sangat Tinggi	SMA	11	13%
	Jumlah	83	100%

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Diketahui dari 83 kepala keluarga mengenai tingkat pendidikan orang tua yaitu 11 kepala keluarga (13%) dengan latar belakang pendidikan dengan kriteria sangat tinggi, 33 kepala keluarga (39%) memiliki latar belakang pendidikan dengan kriteria tinggi, 38 kepala keluarga (46%) latar belakang pendidikan dengan kriteria sedang, dan 2 kepala keluarga (2%) latar belakang pendidikan dengan kriteria rendah.

Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap tingkat pendidikan seorang anak hal ini dikarenakan persentase tingkat pendidikan yang berbeda dari setiap kepala keluarga. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, akan memandang pentingnya pendidikan terhadap anak, begitu juga sebaliknya orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, cenderung akan tidak mementingkan pendidikan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif persentase di atas dapat diketahui bahwa

rata-rata latar belakang pendidikan orang tua hanya sampai pada tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) dengan persentase sebesar 46%. Hal ini menunjukkan bahwa wawasan orang tua dalam dunia pendidikan sangat kurang atau minim walaupun tidak menutup kemungkinan ada yang mempunyai kesadaran tinggi tentang pentingnya pendidikan anak.

2) Usia Orang Tua

Tabel 5
Distribusi Indikator Usia Orang Tua

Kriteria	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	<45 Tahun	42	51%
Sedang	45-54 Tahun	34	41%
Tinggi	55-64 Tahun	5	6%
Sangat Tinggi	>64 Tahun	2	2%
Jumlah		83	100%

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan tabel di atas, diketahui distribusi usia orang tua dari 83 kepala keluarga memperlihatkan bahwa terdapat 2 kepala keluarga (2%) yang berusia lebih dari 64 tahun dengan kriteria sangat tinggi. 5 kepala keluarga (6%) orang tua yang berusia antar 55-64 tahun dengan kriteria tinggi. 34 kepala keluarga (41%) orang tua yang berusia antar 45-54 tahun dengan kriteria sedang, dan 42 kepala keluarga (51%) yang berusia kurang dari 45 tahun dan masuk dalam kriteria rendah.

Cara berpikir orang tua mengenai pentingnya pendidikan anak dipengaruhi oleh usia orang tua. Semakin melanjut usia orang tua maka semakin rendah beban tanggungan termasuk ekonomi keluarganya sehingga dapat memberikan ruang yang lebih untuk berpikir pentingnya pendidikan anak. Hasil dari data analisis deskriptif persentase di atas memperhatikan bahwa orang tua yang berusia dari 45 tahun ke atas dengan persentase 51% atau sebanyak 42 kepala keluarga, sedangkan yang berusia 64 tahun hanya berjumlah 2 kepala keluarga, hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih menomor satukan ekonomi keluarga yang memiliki beban tanggungan yang tinggi.

Hasil pengujian hipotesis (uji t) memperoleh hasil variabel X1 berpengaruh secara signifikan terhadap Y dengan diperoleh nilai *t hitung* = 2,113 > 1,667 dan sig. = 0,038 < 0,05 jadi H1 diterima. Ini berarti semakin baik kondisi sosial keluarga nelayan maka semakin baik pula tingkat pendidikan anak.

b. Pengaruh Kondisi Ekonomi (X2) Terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Y)

Variabel kondisi ekonomi keluarga terbagi ke dalam 2 indikator yaitu pendapatan, pengeluaran, dan kekayaan yang dimiliki keluarga. Berikut tabel distribusi persentase sebagai berikut:

1) Pendapatan Keluarga

Tabel 6
Distribusi Pendapatan Pokok Keluarga

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
>Rp 3.500.000	16	19%
> Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000	42	51%
Antara Rp 2.500.000 – Rp 1.500.000	25	30%
<Rp 1.500.000	0	0
Jumlah	83	100%

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan tabel di atas diketahui dari 83 kepala keluarga memperoleh tingkat pendapatan yang terbagi dari beberapa kriteria antara lain terdapat 16 kepala keluarga (19%) yang memiliki tingkat pendapatan lebih dari Rp. 3.500.000 dalam 1 bulan, 42 kepala keluarga (51%) dengan pendapatan lebih dari Rp. 2.500.000 sampai Rp. 3.500.000, 25 kepala keluarga (30%) dengan pendapatan antar Rp. 2.500.000 sampai Rp. 1.500.000, sedangkan tidak terdapat keluarga yang memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000.

2) Pengeluaran Keluarga

Tabel 7
Distribusi Pengeluaran Keluarga

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
>Rp 3.500.000	7	8%
> Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000	28	34%
Antar Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000	39	47%

<Rp 1.500.000	9	11%
Jumlah	83	100%

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan tabel di atas diketahui dari 83 kepala keluarga memperoleh tingkat pengeluaran yang terbagi dari beberapa kriteria antara lain terdapat 7 kepala keluarga (8%) yang memiliki tingkat pengeluaran lebih dari Rp. 3.500.000 dalam 1 bulan, 28 kepala keluarga (34%) dengan pengeluaran lebih dari Rp. 2.500.000 sampai Rp. 3.500.000, 39 kepala keluarga (47%) dengan pengeluaran lebih dari Rp. 1.500.000, dan 9 kepala keluarga (11%) memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000.

3) Kepemilikan Kekayaan Keluarga

Tabel 8
 Distribusi Kepemilikan Kekayaan

Kriteria	Frekuensi	Persentasi (%)
Rendah	1	1%
Sedang	39	47%
Tinggi	33	40%
Sangat Tinggi	10	12%
Jumlah	83	100%

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan tabel di atas diketahui 83 kepala keluarga memperoleh kepemilikan kekayaan dengan berbagai jenis kriteria antara lain terdapat 10 kepala keluarga (12%) dengan tingkat kekayaan sangat tinggi, 33 kepala keluarga (40%) memiliki tingkat kekayaan dengan kriteria tinggi, terdapat 39 kepala keluarga (47%) tingkat kekayaan dengan kriteria sedang, dan 1 kepala keluarga (1%) yang memiliki tingkat kekayaan dengan kriteria rendah.

Kekayaan yang dimiliki keluarga nelayan dalam penelitian ini mencakup tempat tinggal atau rumah, dan tabungan keluarga, terlihat dari status rumah yang dimiliki keluarga nelayan ialah sebagian besar berstatus rumah sendiri, tempat tinggal terbuat dari papan, kayu, jenis lantai dasar rumah menggunakan plester, dan luas rumah keluarga

nelayan rata-rata kurang dari 50 m². sedangkan untuk tabungan rata-rata keluarga nelayan tidak memiliki budaya menabung, hal ini terlihat dari analisis hasil penelitian di mana keluarga nelayan hanya dapat menyisihkan penghasilan mereka kurang dari Rp. 100.000 dalam sebulan.

Hasil pengujian hipotesis (uji t) dalam penelitian ini terkait kondisi ekonomi keluarga nelayan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendidikan anak karena nilai sig. > 0,05.

c. Pengaruh Kondisi Sosial (X1) dan Ekonomi (X2) Terhadap tingkat pendidikan Anak (Y)

Hasil analisis dengan bantuan program *SPSS v22*, terkait pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y dengan persentase sebesar 10,2%, dengan demikian kondisi sosial dan ekonomi juga memberikan kontribusi yang cukup terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan, selain itu juga terdapat faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu tersisa sebesar 89,9% yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak dikarenakan keterbatasan waktu.

Hasil pembahasan di atas memperlihatkan bahwa antara variabel kondisi sosial dan kondisi ekonomi secara bersamaan mempengaruhi variabel tingkat pendidikan anak, dan bila diukur dengan variabel secara terpisah maka kondisi sosial yang lebih dominan mempengaruhi variabel tingkat pendidikan anak, yang melatarbelakangi usia dan pendidikan orang tua. Berikut tabel distribusi tingkat pendidikan anak nelayan:

Tabel 9
Distribusi Tingkat Pendidikan Anak

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Perguruan Tinggi	16	19%
SMA	26	31%
SMP	18	22%
SD	23	28%
Jumlah	83	100%

Sumber: Data diolah *SPSS versi 22*

Berdasarkan tabel distribusi tingkat pendidikan anak diketahui dari 83 kepala keluarga, memperoleh keterangan dengan tingkat pendidikan anak sebagai berikut terdapat 16 kepala keluarga dengan persentase (19%) tingkat pendidikan anak sampai pada perguruan tinggi, sebanyak 26 kepala keluarga dengan persentase (31%) tingkat pendidikan anak sampai SMA, dan sebanyak 18 kepala keluarga dengan persentase (22%) memiliki tingkat pendidikan anak sampai SMP, sedangkan dari jumlah terbanyak sebesar 23 kepala keluarga dengan persentase (28%) yang memiliki tingkat pendidikan anak hanya sampai pada pendidikan sekolah dasar.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak itu rendah, selain dengan biaya pendidikan yang di atas rata-rata juga dikarenakan faktor lingkungan yang juga sangat mempengaruhi pikiran orang tua dan anak terhadap pentingnya pendidikan.

D. KESIMPULAN

Melihat hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kondisi sosial keluarga nelayan terhadap tingkat pendidikan anak, hal ini diperoleh dari nilai t hitung = 2,113 > 1,667 dan sig. 0,038 < 0,05, maka H_1 diterima, dan untuk kondisi ekonomi yaitu tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendidikan anak karena nilai sig. > 0,05, Sedangkan hasil analisis kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan diukur secara bersamaan yaitu berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak dengan persentase sebesar 10,2%. Sedangkan 89,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti aksesibilitas, motivasi, lingkungan dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

Devi Yulianti. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sarana dan Prasarana Belajar di Rumah terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gema Ekonomi*, Vol. 8, No.2, Hal. 1247-1280

- Widyowati, Dyah (2017) TINGKAT KETERCAPAIAN CAPAIAN PEMBELAJARAN MELALUI KESIAPAN MAHASISWA MENGIKUTI UJIAN KOMPETENSI PADA PROGRAM STUDI MANAJEMEN PERKANTORAN UNIVERSITAS AIRLANGGA. *Jurnal Bisnis Teknologi*, 4 (1). pp. 1-7. ISSN 2355-8865
- Febriana, S. W., & Rohmah, W. (2007). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas Viii Smp N 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun 2006/2007. 23.
- Kadriani, Faraag Ahmed H, EI-Batal Ahmed I, E.-H. H. H. (2017). PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN FORMAL DI DESA JAWI-JAWI KECAMATAN BUNGKU SELATAN KABUPATEN MOROWALI. *Nature and Science*, 15(5), 55–68. <https://doi.org/10.1360/N972017-00542>
- Kamaludin, A. (2019). HUBUNGAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN PADA APOTIK PUJI LESTARI MAJALENGKA. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 47–55.
- Rosni, R. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6038>
- Rosmaladewi. (2020). *Analisis sosial ekonomi komunitas nelayan danau tempe kabupaten wajo*. 2(1), 48–61.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintarsih. (2005). Kearifan lokal di lingkungan masyarakat nelayan Madura. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Siti, N. S. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 1–10.
- Pritandhari, M. (2016). PENERAPAN KOMIK STRIP SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATA KULIAH MANAJEMEN KEUANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 4(2). E-ISSN: 2442-9449. DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v4i2.631>